



# PELESTARIAN DAN PESONA SASTRA DAN BUDAYANYA

Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., dkk.

Editor

Pengantar

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

cita peradaban dan warisan kecendeki-iaan yang benar-benar berakar pada budaya sendiri. Dinyatakan demikian karena nilai-nilai budaya meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas, yang pada gilirannya akan memunculkan sikap budaya yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif. Bahasa, sastra, dan berbagai tradisi budaya yang dibahas dalam tulisan-tulisan dalam buku ini menjadi penting untuk disimak.

Sejumlah tulisan yang ada juga mengisyaratkan adanya nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa, sastra, dan tradisi sebagai benih-benih nilai dan "pemikiran" yang penting, yang perlu digali terus-menerus dalam berbagai cara yang dimungkinkan, yakni benih-benih nilai dan pemikiran para kreator dalam interaksinya dengan konteks sosial-budaya yang mengepung dan mengkondisikan saat berbagai genre itu diciptakan. Khalayak diharapkan mampu menciptakan makna yang sah bagi dirinya masing-masing berdasarkan interaksi antara pengetahuan yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai, dengan gejala, gagasan, atau informasi baru yang diperoleh di dalam proses "membaca, menikmati, dan menghayati" bahasa, sastra, dan budaya tertentu. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang dimaksud hendaknya selalu diupayakan kehadirannya dalam "rumah" kehidupan kita, baik melalui "pintu depan," "pintu belakang," maupun "pintu samping." Tentu saja, dalam proses yang niscaya beragam itu, kita akan dihadapkan pada sejumlah pilihan karena kita menyadari pula bahwa tak ada seorang pun manusia yang dilahirkan pertama-tama sebagai subjek independen. Ciri-ciri individualnya menjadi berkembang (atau sengaja dikembangkan) hanya dalam keterkaitannya dengan "yang lain." Oleh karena itu, kompromi atau resistensi, imitasi atau individualisasi, koperasi atau kompetisi, merupakan pilihan-pilihan yang niscaya dalam proses pembudayaan dan pemberadaban. Sejumlah tulisan dalam buku ini, telah menghadirkan isyarat-isyarat ke sana. Sejumlah tulisan dalam buku ini diharapkan mampu membangun ingatan kolektif bahwa tugas memberadabkan bangsa merupakan tanggung jawab bersama dan harus ditunaikan secara terus menerus.

Lereng Merapi: Agustus 2014

- 30 **Pesona Budaya dalam sebuah puisi: Analisis Semiotik dalam Puisi Mahasiswa IPB 2014 ~ 278**  
Krishandini, Defina, dan Endang Sri Wahyuni
- 31 **Kelongwewe Jadi Ibu: Krisis Identitas Tokoh Anonim dalam Cerpen "Dunia Setelah Senja" ~ 286**  
Resti Nurfaidah
- 32 **Relasi Seksual dan Struktur Kekuasaan dalam Nilai Masyarakat pada Monolog "Taman Merdeka" Karya Remy Sylado ~ 294**  
Erik Rusmana dan Dheka Dwi Agustiningsh
- 13 **Pemantapan Peristilahan Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Melayu ~ 305**  
Anida Sarudin (Ph.D)
- BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA BUDAYANYA**
- 33 **Kearifan Lokal dalam Syair-syair Lagu Banjar ~ 315**  
Siti Akbari
- 34 **Menggali Pendidikan Karakter dalam Tembang ~ 325**  
Muji
- 35 **Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Ni Diah Tantri ~ 332**  
Ketut Mandala Putra
- 36 **Sastra Banjar Sebagai Pesona Budaya dan Identitas Lokal di Kalimantan Timur ~ 339**  
Akhmad Murdadlo
- 37 **Karakter Budaya Masyarakat Flores Timur NTT dalam Legenda Wato Ke'a ~ 349**  
Imelda Oliva Wisang
- 38 **Dominasi Budaya (Bahasa): Fredric Jameson ~ 356**  
Florence Elaine Kotambunan
- 39 **Kearifan Lokal Budaya Pati Ka pada Kawasan Danau Kelimutu Ende Flores ~ 363**  
Veronika Genua

## DAFTAR ISI

- pengantar editor ~ ix**  
**pengantar penerbit ~ xi**  
**pengantar wacana ~ xiii**  
**daftar isi ~ xvii**

### **BAHASA IBU: PELESTARIAN DAN PESONA SASTRANYA**

- 1 Bahasa Ibu dan Upaya Dinamisasi Budaya ~ 3**  
Suminto A. Sayuti
- 2 Pelestarian Bahasa Ibu Dialek Jaton Melalui Dongeng Rakyat di Tondano Minahasa ~ 19**  
Kinayati Djojuroto
- 3 Identitas Lokal pada Karya Sastra Pengarang Kalimantan Barat: Upaya Penguatan Peran Bahasa Ibu ~ 26**  
Musseptial
- 4 Deskripsi Jati Diri Orang Makassar: Telaah pada Metafora Subtipe Aru ~ 32**  
Abdul Azis
- 5 Facebook sebagai Wahana Pemertahanan Bahasa Ibu: Geguritan dalam Bahasa dan Sastra Jawa ~ 39**  
Esti Ismawati
- 6 Cerita Rakyat Nusantara daripada Perspektif Kanak-kanak di Persada Antarabangsa ~ 47**  
Nik Rafidah Nik Muhamad Affendi
- 7 Perilaku Hubungan Antarmanusia dalam Sastra Lisan Tale: Suatu Identitas Budaya Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan ~ 65**  
Nazurty
- 8 Keabadian Sisindiran: Keabadian Bahasa Sunda ~ 72**  
Ruhaliah

# PESONA BUDAYA DALAM SEBUAH PUISI: ANALISIS SEMIOTIK DALAM PUISI MAHASISWA IPB 2014

Krishandini, Defina, dan Endang Sri Wahyuni  
MKDU IPB

## 1. Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Sebagai sebuah karya sastra, puisi ada karena hasil karya cipta manusia dan termasuk bagian dari kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Semi (1989: 54), sastra merupakan bagian dari kebudayaan.

Sebagai hasil karya cipta manusia, puisi dan karya sastra lainnya tidak terlepas dari cerminan yang ada di dalam masyarakat. Menurut Semi (1989:55), kesusastraan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, dan mencerminkan ide dan sistem nilai.

Begitu juga halnya dengan puisi-puisi mahasiswa IPB. Puisi-puisi yang mereka ciptakan juga tidak terlepas dari hal-hal yang ada dalam kehidupan. Salah satunya adalah perihal kekayaan budaya Indonesia.

Kekayaan budaya akan dicerminkan dalam sebuah karya sastra yakni puisi yang diciptakan oleh mahasiswa IPB. Dalam karya tersebut, akan digunakan kata-kata untuk mengungkapkan kekayaan budaya. Kata-kata yang mereka pilih sebagai pengungkapan kekayaan budaya inilah yang ingin dikaji.

Penelitian tentang puisi sudah banyak dilakukan. Begitu pun, penelitian tentang struktur puisi, juga telah banyak diteliti. Salah satu penelitian tentang puisi adalah penelitian tentang struktur dan semiotik puisi oleh Indrawati (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek semiotik, terdapat tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol, yang membantu pengungkapan makna terdalam dalam puisi tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah pilihan kata yang dalam puisi mahasiswa FMIPA IPB dari segi tataran kebahasaan (mimetik) dan mitis (semiotik)?

- 40 **Ada Cinta dalam Tembang Cianjuran ~ 371**  
Asep Supriadi
- 41 **Pemertahanan Budaya Sunda dalam Novel *Love Blooms in Muaraberes (The Story of Mundinglaya)* ~ 378**  
Desie Natalia
- 42 **Membangkitkan Ingatan tentang Tradisi *Perahu Baganduang* ~ 389**  
Dessy Wahyuni
- 43 **Revitalisasi Ungkapan Tradisional Madura Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa dan Budaya Madura ~ 397**  
Akhmad Haryono
- 44 **Mantra Dangdan Banjarsari dalam Pergeseran dan Pelestarian Bahasa Sunda di Banjarsari ~ 406**  
Nuri Novianti Afidah
- 45 **Revitalisasi Tembang Dolanan Jawa untuk Memperkuat Pendidikan Karakter ~ 413**  
TeHa Sugiyo
- 46 **Bahasa Ibu, Pendidikan, dan Perspektif Kebudayaan Beridentitas Papua ~ 421**  
I Ngrah Suryawan
- 47 **Nilai- Nilai Karakter sebagai Pesona Budaya Minangkabau dalam Naskah *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* ~ 434**  
Defina, Krishandini, dan Endang Sri Wahyuni
- 48 **Analisis Tradisi Lisan Tawar Pengobatan Suku Kutai ~ 442**  
Widyatmike Gede Mulawarman
- 49 **Sandiwara Jakarta dalam Konsep Lenong (Bentuk Pemertahanan Budaya Betawi pada Mahasiswa) ~ 451**  
Endang Sulistijani, Mirza Ghulam Ahmad, dan Hilda Hilaliyah
- 50 **Nyanyian Rakyat dan Puisi Rakyat Sebagai Pelestari Bahasa Daerah ~ 458**  
Ridzky F.F.F.S.H. Haas

Tujuan penulisan ini hanya satu. Tujuannya menganalisis kata yang digunakan dalam puisi dari tataran mimetik dan mitis.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang ada. Populasi penelitian ini adalah tujuh puisi mahasiswa FMIPA IPB dan sampelnya satu puisi karya Intan Yuli Kiswari (Ikom angkatan 50) yang berjudul "Ha Na Ca Ra Ka" dan diperlombakan pada tahun 2014 di IPB. Teknik pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi kata-kata yang digunakan.

## 2. Kerangka Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan tiga teori. Ketiga teori itu adalah teori puisi, teori semiotik, dan teori budaya.

### Puisi

Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poema* 'membuat', *poesis* 'pembuat', atau *poetes* 'pembuat, pembangun, pembentuk'. Dengan demikian, puisi dapat diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena pada dasarnya penciptaan puisi berarti penyair telah membangun, membuat atau membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin. Tjahjono (1988)

Sementara itu, Jakobson dalam Fokkema dan Kuune-Ibsch (1998) mengatakan bahwa puisi adalah ujaran dengan perangkat untuk ekspresi, dengan hasil fungsi komunikatif, yang menonjol dalam bahasa praktis dan bahasa emosional, direduksi sampai seminimum mungkin.

Dari beberapa definisi puisi yang dikemukakan sebelumnya, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa puisi itu adalah ekspresi diri pengarang berdasarkan pengalamannya yang dituangkan dalam bentuk teks. Unsur utamanya adalah bahasa, baik yang bermakna denotasi maupun konotasi (kiasan).

### Semiotik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi ke-4 (2008), semiotik diartikan: lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode Morse, dsb) dan semiologi didefinisikan sebagai ilmu tentang semiotik. Sementara itu, Sudjiman dan Zoest (1992) mengungkapkan bahwa

semiotik adalah ilmu tanda dan istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani, yakni *semeion* 'tanda'.

Gejala sastra adalah dialektika antara teks dan pembaca. Oleh karena itu, semiotik menekankan pada dua tataran, yaitu tataran kebahasaan (mimiteik) dan tataran mitis (semiotik). (Riffaterree, 1978). Hal senada juga diungkapkan oleh Preminger (dalam Pardopo). Menurutnya, puisi adalah sistem tanda (semiotik) tingkat kedua yang mempergunakan medium bahasa yang merupakan sistem tanda tingkat pertama. Lebih lanjut, dikatakan bahwa tingkat kedua ini adalah konvensi tambahan, di antaranya bahasa kiasan.

Kedua tataran tersebut perlu diungkapkan karena karya sastra merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan dengan cara yang lain. Ketidaktunggalan ekspresi itu menurut Riffaterree (1978) disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) *displasing*, ketika tanda berpindah (berganti) dari suatu makna ke makna lain, (2) *distorting* 'penyimpangan arti', ketika terdapat ambiguitas kontradiksi, (3) *creasing of meaning* 'penciptaan arti' berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaannya yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya. Untuk mendapatkan makna sebuah puisi, tidak boleh pula dilupakan hubungan sejarahnya. Hal ini terjadi karena karya sastra ditulis tidak dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1980).

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan konsep yang disampaikan oleh Riffaterree (1978) dan Preminger. Puisi akan dikaji dari tataran kebahasaan (mimetik) dan mitis (semiotik). Mimetik di sini adalah makna denotasi atau makna sebenarnya, sedangkan semiotik adalah makna kiasan atau konotasi.

## Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* (dalam bentuk jamak) dan *buddhi* (dalam bentuk tunggal) yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan daya (Herimanto dan Winarno, 2009). Sementara itu, dalam KBBI (2014), budaya adalah



pikiran atau akal budi atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang atau adat istiadat.

Koentjaraningrat (1987) membagi unsur kebudayaan menjadi tujuh: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa ada tiga wujud kebudayaan. 1. Kebudayaan berwujud kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan. 2. Kebudayaan berwujud kompleks dari aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat. 3. Wujud kebudayaan terakhir adalah benda-benda hasil karya manusia. Dari ketiga wujud itu, hanya wujud pertama yang tidak dapat dilihat.

Dalam penulisan ini, konsep kebudayaan yang disampaikan Koentjaraningrat inilah yang akan digunakan. Begitu pun dengan wujud kebudayaan yang ada dalam puisi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dianalisis dua hal. Kedua hal itu adalah pilihan kata dalam tataran mimetik dan mitis.

#### Tataran kebahasaan (mimetik)

Dalam puisi "Ha Na Ca Ra Ka", terdapat empat bait. Bait pertama terdiri atas 6 baris, bait kedua 5 baris, baik ketiga dan keempat masing-masing 8 baris dan 7 baris. Bait pertama berbunyi "Ha Na Ca Ra Ka/ Terlahir dari sejarah tanah Jawa/ Dipahat di atas prasasti harga diri bangsa/ Sepermainan Jawa, Madura, Sasak, dan Sunda/ Katanya/ Ini sisa sisa sejarah dari laku tak peduli pada bangsa sendiri."

Pada baris pertama di bait pertama, dapat dilihat kata *Ha Na Ca Ra Ka* yang keseharian dikenal dengan *hanacaraka*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) *hanacaraka* digolongkan ke dalam kata benda (simbol *n*). Kata ini adalah abjad Jawa dan Sunda yang berjumlah 20 lambang (disebut: *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga*). Selain kata *Ha Na Ca Ra Ka*, juga ada kata prasasti. Dalam KBBI, prasasti juga digolongkan ke dalam kata benda. Artinya, piagam yang tertulis pada batu, tembaga dan sebagainya. Selanjutnya, pada bait ini juga dikemukakan nama suku, yakni Jawa,

Madura, Sasak, dan Sunda. Abjad dan prasasti ini adalah salah satu bentuk kebudayaan. Wujud kebudayaan ini dapat dinikmati dengan pancaindra, yakni mata.

Pada bait kedua yang berbunyi, "*Da Ta Sa Wa La/ Ini tersisa karena hanya kita yang mengerti dan bisa/ Sedangkan tempe dan Sambal Bajak dipeluk bapak kolonia/ Kemudian rendang dan naskah kuno berdiam di rumah tetangga/ Lihat lah bahkan kini kopi toraja dibujuk di sisi kaisar timur Asia*", dapat dilihat bahwa pengarang memulai dengan kata *Da Ta Sa Wa La*. Kata ini diambil dari huruf hanacaraka, yakni huruf ke-6 sampai ke-10. Kata-kata lain yang merupakan hasil dari kebudayaan Indonesia juga digunakan yakni makanan. Ada dua jenis makanan yang diciptakan oleh masyarakat Indonesia dan digunakan dalam puisi tersebut, yakni *tempe* dan *rendang* (makanan khas suku Minangkabau). Hasil kebudayaan yang lain dan dimuat dalam puisi adalah sastra (*naskah kuno*) dan pertanian (*kopi toraja*).

Tidak hanya bait pertama dan kedua saja yang dimulai dengan huruf hanacaraka, bait ketiga dan keempat pun dimulai dengan huruf hanacaraka, yakni huruf ke-11 sampai ke-15 (bait ke-3) dan huruf ke-16 sampai ke-20 (bait ke-4). Bunyi bait ketiga adalah "*Pa Da Ja Ya Nya/ Emak ajarkan aku cara membacanya/ Agar tak seperti Rasa Sayang Sayange yang tak sempat ku jumpa/ Dan Soleram yang nadanya ramai dipajang di muka bangsa sebrang/ Jali-Jali betawi pun entah kemana/ Bersama Kakak Tua dan Anak kambing saya yang tersesat di bumi sana/ Mungkin sebab tak ada pengiringnya/ Angklung dan gamelan Jawa dikawini tetangga pula.*" Sebaliknya, bait keempat berbunyi "*Ma Ga Ba Tha Nga/ Emak tuliskan wujud bentuk aksaranya/ Penanya menari menggoreskan tinta/ Serasi serupa Pendet dan Bedayan/ Gagah seperti Reog dan Kuda Lumping/ Diadopsi bangsa lain dari panti yang tanpa identitas diri/ Padahal semua itu harga mati bangsa ini.*"

Pada bait ketiga, penulis mengemukakan hasil kebudayaan berupa seni lagu dan alat musik. Seni lagu yang dikemukakan adalah lagu daerah dan lagu anak-anak. Lagu daerah adalah *Rasa Sayang Sayange*, *Soleram*, dan *Jali-Jali* (dari Betawi). Sementara itu, lagu anak-anak Indonesia adalah *Kakak Tua* (Burung Kakak Tua) dan *Anak kambing*.

Sebaliknya, pada bait ke-4, pengarang menonjolkan budaya Indonesia berupa seni tari dan pertunjukan. Seni tari yang diungkapkan adalah *Pendet* dan *Bedayan*, sedangkan seni pertunjukan yang diungkapkan adalah *Reog* dan *Kuda Lumping*.

### Tataran mitis (semiotik)

Pada setiap bait, baris ke-1 dan ke-2 tidak ditemukan kata-kata yang mengandung makna lain (konotasi). Pada baris ke-3 dan ke-4 untuk keempat bait tersebut ditemukan tataran mitis (*lihat* Tabel 1). Tataran mitis ini tidak dapat dilihat dari satu kata saja, tetapi dari rangkaian kata.

Tataran mitis yang diungkapkan pada bait ke-1 adalah kata *Sepermainan*. Kata *sepermainan* dalam arti sebenarnya adalah teman yang sama bermain. Akan tetapi, dalam baris ini, kata tersebut tidak berarti sama bermain, tetapi sudah lebih luas, yakni hidup dan turun temurun. Begitu pun pada bait ke-2, ke-3, dan ke-4, ada kata-kata mengandung makna mitis. Pada bait ke-2 ada kata-kata *dipeluk bapak kolonia*, *berdiam di rumah tetangga*, dan *dibujuk di sisi kaisar timur Asia*. Kata *dipeluk*, *berdiam*, dan *dibujuk* hanya dapat digunakan untuk objek manusia dan hewan, sedangkan objeknya bukanlah manusia dan hewan, melainkan tempe dan sambal bajak, rendang dan naskah kuno, serta kopi toraja. Benda-benda ini tidak akan mungkin dapat *dipeluk*, *berdiam*, dan *dibujuk*.

**Tabel 1 Kumpulan kata yang mengandung makna mitis (konotasi)**

Baris	Bait			
	I	II	III	IV
1	-	-	-	-
2	-	-	-	-
3	Dipahat di atas prasasti harga diri bangsa	Sedangkan tempe dan Sambal Bajak dipeluk bapak kolonia	Agar tak seperti Rasa Sayang Sayange yang tak sempat ku jumpa	Penanya menari menggores tinta

4	Sepermai nan Jawa, Madura, Sasak, dan Sunda	Kemudian rendang dan naskah kuno berdiam di rumah tetangga	Dan Soleram yang nadanya ramai dipajang di muka bangsa sebrang	Serasi serupa Pendet dan Bedayan
5		Lihat lah bahkan kini kopi toraja dibujuk di sisi kaisar timur Asia	Jali-Jali betawi pun entah kemana	Gagah seperti Reog dan Kuda Lumping
6			Bersama Kakak Tua dan Anak kambing saya yang tersesat di bumi sana	Diadopsi bangsa lain dari panti yang tanpa identitas diri
7			Mungkin sebab tak ada pengiringnya	Padahal semua itu harga mati bangsa ini
8			Angklung dan gamelan Jawa dikawini tetangga pula	

Selanjutnya, kata-kata yang terdapat pada bait ke-3 yang mengandung makna lain (konotasi) adalah *tak sempat ku jumpa, dipajang di muka bangsa sebrang, pun entah kemana, tersesat di bumi sana, tak ada pengiringnya*, dan *dikawini tetangga*. Sementara itu, pada bait ke-4 ada kata-kata *Penanya menari menggores tinta, Serasi serupa Pendet dan Bedayan, Gagah seperti Reog dan Kuda Lumping, Diadopsi bangsa lain dari panti yang tanpa identitas diri, dan Padahal semua itu harga mati bangsa ini*.

Secara keseluruhan kata-kata yang mengandung makna mitis itu menunjukkan satu arti. Satu arti itu adalah kebudayaan Indonesia yang

beragam sudah diambil oleh bangsa lain dan diakui sebagai warisan budaya bangsa mereka.

### 3. Penutup

Kesimpulan dalam penulisan ini adalah puisi Ha Na Ca Ra Ka menggunakan kata-kata dalam tataran mimetik dan mitis. Dalam tataran mimetik, pengarang mengungkapkan kata-kata yang merujuk pada hasil kebudayaan, yakni karya seni tari, lagu, pertunjukan, dan aksara. Sementara itu, dalam tataran mitis, penulis merangkai kata-kata perwujudan kebudayaan dengan kata-kata yang mengandung makna lain yang secara keseluruhan bisa diartikan bahwa kebudayaan Indonesia sudah diambil oleh bangsa lain.

### Daftar Pustaka

- [Depdiknas]. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta (ID): Balai Pustaka.
- Fokkema, DW dan Kunne-Ibsch, E. 1998. *Teori Sastra AbadKedua Puluh*. Praptadiharja, J dan Silalaban, K, penerjemah. Jakarta (ID): Gramedia. Terjemahan dari: *Theories of Literature in the Twentieth Century*.
- Herimanto dan Winarno. 2009. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Cet II. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Indrawati, SW. Kajian struktural dan semiotik dalam puisi "encore à toi" karya Victor Hugo [skripsi]. Yogyakarta (ID): UNY. <http://eprints.uny.ac.id/9504/1/1-08204241025.pdf>
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cet XIII. Jakarta (ID): Gramedia.
- Pradopo, RD. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Cet III. Yogyakarta (ID): Pustaka Belajar.
- Riffaterre, M. 1987. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Bemi, A. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung (ID): Angkasa.
- Sudjiman, P dan Zoest AV, penyunting. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta (ID): Gramedia.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta (ID): Gramedia.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende (ID): Nusa Indah.

Buku ini merupakan bunga rampai buah pemikiran dan kajian ilmiah para pakar bahasa, sastra, dan budaya yang amat peduli dengan kelestarian bahasa ibu. Di kalangan linguis, sastrawan, dan budayawan, topik mengenai bahasa ibu selalu menjadi topik perbincangan yang serius. Seriusnya perbincangan itu karena semakin hari, semakin banyak orang yang kurang peduli terhadap pewarisan bahasa ibu.

**Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., dkk.**

Sejumlah tulisan yang ada dalam buku ini mengisyaratkan bagaimana bahasa, sastra, dan budaya pada hakikatnya memiliki ruang-ruang terbuka bagi subjek-subjek yang berkehendak masuk dan terlibat dalam proses tertentu yang sifatnya dinamik: proses pemberadaban dan pembudayaan itu! Di samping itu, tulisan-tulisan yang ada sekaligus mengisyaratkan bahwa ketika praksis berbahasa, bersastra, dan berbudaya dilaksanakan, substansi-substansinya diharapkan mampu mengetuk “pintu depan” sipapapun yang terlibat dan dilibatkan di dalamnya

**Prof. Dr. Suminto A. Sayuti**



Gedung Rektorat Lantai IV  
Jalan Raya Jatinangor-Sumedang km 21  
email: [pressunpad@yahoo.co.id](mailto:pressunpad@yahoo.co.id)



ISBN 978-602-9238-71-6